**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta  
didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam diri anak yang memungkinkan mereka berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat. Mereka bertugas mengarahkan proses belajar agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan (Hamalik, 2011).

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki tempat tersendiri dan menjadi fokus utama yang sangat penting di setiap sekolah. Karena matematika telah berpengaruh besar pada pendidikan dan kemajuan teknologi. Dalam bidang pendidikan formal di sekolah khususnya, matematika dijadikan sebagai salah satu acuan standar dalam kelulusan. Oleh karena itu, pentingnya para siswa mempelajari matematika.

Sejalan dengan hal ini, Depdiknas (2002) menyatakan bahwa materi matematika dan komunikasi matematika serta penalaran matematis mempunyai keterkaitan yang sangat kuat dan tidak dapat dipisahkan. Materi dalam matematika dipahami serta dikomunikasikan melalui penalaran dan penalaran dipahami serta dilatih melalui belajar matematika. Dengan belajar matematika, keterampilan penalaran siswa akan meningkat karena pola berpikir yang dikembangkan dalam matematika melibatkan pemikiran yang kritis, sistematis, logis, dan kreatif.

Muharom (2014) mengatakan bahwa perlu dikembangkan proses berpikir dan bernalar siswa dalam pembelajaran matematika untuk pengembangan diri siswa di masa datang. Menutu Brodie (2010) penalaran matematis adalah penalaran mengenai objek matematika. Objek matematika dalam hal ini adalah objek-objek dasar yang sering dipelajari dalam matematika yang meliputi fakta, konsep, operasi ataupun relasi dan prinsip. Copi (sumartini, 2015) mengemukakan bahwa penalaran adalah bentuk khusus dari berpikir dalam upaya pengambilan penyimpulan konklusi yang digambarkan premis. Menurut Shadiq (2014) penalaran merupakan kegiatan, proses atau aktivitas berpikir untuk menarik suatu kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru berdasar pada beberapa pernyataan yang diketahui benar ataupun yang dianggap benar. Dapat dikatakan bahwa penalaran adalah daya pikir seseorang dalam menarik dan menyimpulkan sesuatu.

Ironisnya matematika dikalangan para pelajar merupakan mata pelajaran yang kurang disukai, minat mereka terhadap pelajaran ini rendah sehingga penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran matematika menjadi sangat kurang. Tidak mudah membuat siswa fokus, suka, dan betah dalam proses belajar mengajar matematika. Bisa karena tidak suka pelajarannya, gurunya, model pembelajaran atau suasana yang diciptakan dari proses pembelajarannya.

Kemampuan penalaran matematis siswa masih tergolong rendah. Terlihat berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan di salah satu SMK yang ada di Kabupaten Bandung yaitu SMK Marhas, diperoleh hasil bahwa kemampuan penalaran matematis siswa masih tergolong rendah hampir dalam semua indikator (Hanifah, 2019).

**Tabel 1.1**

**Studi Pendahuluan Penalaran Matematis**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Kategori | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Analisis | Baik | 0 | 0 | 0 | 100% | 0 |
| 2 | Generalisasi | Rendah | 50% | 5% | 45% | 0 | 0 |
| 3 | Sintesis | Sangat rendah | 100% | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 4 | Justifikasi | Sangat rendah | 100% | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | Pemecahan Masalah Tidak Rutin | Rendah | 70% | 5% | 0 | 20% | 5% |

Sumber: Studi Pendahuluan SMK Marhas Margahayu

Rendahnya kemampuan penalaran matematis salah satunya disebabkan oleh rendahnya pula motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang diperoleh masih berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahun Ajaran | Rata-rata | KKM |
| 2017/2018 | 60 | 70 |
| 2018/2019 | 65 | 70 |
| 2019/2020 | 63 | 70 |

Sumber: nilai ujian akhir siswa kelas X RPL SMK Marhas Margahayu

Salah satu yang menjadi penyebabnya adalah rendahnya motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika. Menurut James (Soemanto, 2006) motivasi adalah kondisi yang mengaktifkan bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut, sedangkan belajar sebagai proses dimana tingkah laku diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam interaksi dalam lingkungan (Slameto, 2013).

Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa merasa takut terlebih dahulu sebelum belajar. Kebanyakan siswa menganggap pembelajaran matematika sulit sehingga tidak tertarik pada saat pembelajaran matematika sedang berlangsung di dalam kelas. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika, salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut adalah model pembelajaran *hypnoteaching.* Mahardika (2015) mengatakan bahwa *hypnoteaching* memiliki fungsi untuk meningkatkan motivasi, minat, serta semangat belajar siswa.

Model pembelajaran yang mampu membuat siswa merasa suka dan tertarik dengan pelajaran matematika dan mampu menciptakan kondisi dimana siswa berkonsentrasi penuh terhadap pelajaran matematika salah satunya adalah *hypnoteaching. Hypnoteaching* merupakan salah satu teknik menggabungkan antara ilmu *hypnosis*, komunikasi, psikologi dan teknik pengajaran di kelas. Menurut Edistria (2012) Hypnoteaching merupakan penyampaian proses pembelajaran dengan cara memberikan sugesti menggunakan kata-kata persuasif untuk mengondisikan peserta didik agar berada dalam kondisi fokus.

Model pembelajaran hypnoteaching merupakan suatu model pembelajaran yang ketika menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa alam bawah sadar sehingga bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada siswa. Hajar (Setiawan, 2013) mengemukakan bahwa hypnoteaching adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas. Hypnoteaching merupakan model pembelajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar.

Diantari (2014) berpendapat bahwa *h*ypnoteaching ini merupakan pembelajaran yang kreatif, unik, sekaligus imajinatif. *Hypnoteaching* adalah usaha untuk memberikan sugesti atau motivasi kepada peserta didik agar dalam belajar mampu mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan. Tujuan dari metode *Hypnoteaching* adalah mendorong guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. Sebab, komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik atau sebaliknya, mampu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran (Qomario, 2018).

Menerapkan model pembelajaran *hypnoteaching* dalam proses pembelajaran diperlukan kepiawaian guru dalam menguasai ilmu kejiwaan (psikologi). Ilmu psikologi ini harus dimiliki guru dalam upaya menguatkan mental siswa agar merasa percaya diri untuk tampil di depan kelas dan tidak ada siswa yang merasa tersisihkan.

Inti dari *hypnoteaching* adalah suatu proses seorang guru mampu menggunakan bahasa yang dapat membuat rileks dan nyaman siswa dengan intonasi teratur yang maknanya persuasif penuh bujukan dilihat baik dari kualitas vokal maupun pilihan kata-katanya yang tidak boleh menggunakan kata “akan” dan bermakna negatif seperti “tidak dan jangan”. Ketika siswa berada dalam keadaan otak *alpha*, saat itu guru memasukkan affirmasi positif atau sugesti positif kepada pikiran bawah sadar siswa.

Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh penulis bahwa pembelajaran Matematika pada anak usia dini yang berorientasi pada model pembelajaran *hypnoteaching* akan membantu seorang anak untuk berimajinasi yang menekankan pikiran bawah sadar seseorang sehingga mampu menimbulkan ide-ide yang lebih baik ketika diarahkan ke hal positif dan dapat meningkatkan tingkat berpikir yang akan tersimpan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk memasukkan model *hypnoteaching* ke dalam proses belajar mengajar di sekolah bukan hanya untuk meningkatkan perhatian siswa tetapi juga untuk berusaha meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebelum itu, penulis ingin melakukan pengembangan dalam bentuk penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis dan Motivasi Belajar Siswa SMK pada Materi SPLDV Melalui Model Pembelajaran *Hypnoteaching*”.

1. **Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**
   1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

* + 1. Apakah model pembelajaran *hypnoteaching* dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa?
    2. Bagaimana motivasi belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *hypnoteaching* dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
    3. Bagaimana hubungan antara kemampuan penalaran matematis dan motivasi belajar siswa di kelas X?
    4. Bagaimana implementasi model pembelajaran *hypnoteaching* untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis dan motivasi belajar siswa?
    5. Bagaimana kendala model pembelajaran *hypnoteaching* pada saat proses pembelajaran di kelas?
  1. **Batasan Masalah**

Untuk menghindari perluasan masalah dalam penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi, hanya untuk meneliti kemampuan penalaran matematis dan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran *hypnoteaching* pada pelajaran matematika SMK kelas X RPL 1 SMK MARHAS Margahayu yaitu materi sistem persamaan linear dua variabel.

1. **Tujuan Penelitian**

Setelah memperhatikan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

* + 1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *hypnoteaching*.
    2. Untuk mengetaui motivasi belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *hypnoteaching* lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran konvensional.
    3. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan penalaran matematis dan motivasi belajar siswa di kelas X.
    4. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *hypnoteaching* terhadap peningkatkan kemampuan penalaran dan motivasi belajar siswa.
    5. Untuk mengetahui kendala model pembelajaran *hypnoteaching* pada saat proses pembelajaran di kelas.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun hasil yang diperoleh dari aktifitas penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat ilmial yaitu dimaksudkan dapat menambah atau memperkaya khasanah kepustakaan atau dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan serta bahan komparasi dan informasi dalam mengkaji masalah yang relevan dengan hasil penelitian
2. Manfaat praktis yaitu hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi para guru dalam meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar.